TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3289

TUJUAN DAN URGENSI PENELITIAN HADIS

Purpose and Urgency of Hadith Research

Muhamad Chaedar Rafiq[1], Irfan Fadllurrahman[2], Tetep Abdullatip[3], Neni Nurlaela[4]
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
chaedarrafiq55@gmail.com; irfanfadllurrahman324@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2024	Jun 26, 2024	Jun 29, 2024	Jul 2, 2024

Abstract

This article explains the importance of Hadith research, specifically detailing its purpose and urgency. Hadith research is a deep and critical study of the text (matan) and chain of narration (sanad) of Hadiths, which is dynamic and employs certain methods to determine the validity of Hadith as a proof (hujjah) for the truth of Islamic teachings. The main issue in this study is the urgency of researching the sanad and matan of Hadiths as essential elements for determining the quality of a Hadith. To answer this question, this study uses a type of library research. The results of the research conclude that there are several legal urgencies underlying the importance of Hadith research: first, related to the position of Hadith as a source of Islamic law; second, related to the historicity of Hadith.

Keywords: Purpose, Urgency, Hadith Research

Abstrak: Artikel ini menjelakan tentang pentingnya melakukan penelitian hadis yang secara khusus menjelaskan tentang tujuan dan urgensinya. Penelitian hadis merupakan kajian yang mendalam dan kritis terhadap matan dan sanad hadis yang bersifat dinamis dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk menentukan validitas hadis sebagai suatu hujjah bagi kebenaran ajaran Islam. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana urgensi penelitian sanad dan matan hadis sebagai unsur penting untuk menentukan kualitas suatu hadis? Untuk menjawap pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau yang dikenal dengan istilah library research. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa da beberapa urgensi hukum yang mendasari pentingnya penelitian hadits,

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

yakni: pertama, terkait dengan posisi hadits sebagai sumber hukum Islam. kedua, terkait dengan historisitas hadits.

Kata Kunci: Tujuan, Urgensi, Penelitian Hadis

PENDAHULUAN

Seluruh umat Islam telah menerima faham, bahwa Hadis Rasulullah Saw.itu sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an.(Fathurohman, 1981) Atau dengan kata lain Hadis Nabi merupakun sumber ajaran Islam, di samping al-Qur'an.(H.M Syuhudi Ismail, 1992) Namun demikian periwayatan Hadis dan Penulisan Hadis Jauh berbeda dengan periwayatan dan Penulisan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat - ayatnya berlangsung secara mutawattir. Sedangkan periwayatan Hadis, sebagian dilakukan secara mutawattir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad. Dengan demikian dilihat dari segi periwayatannya al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai *qath'i al-Wurud*. Sedangkan Hadis, sebagain berkedudukan *qath'i al-Wurud* dan sebagian lagi, bahkan terbanyak kedudukan sebagai *zanni al-Wurud*.

Berdasarkan uraian di atas, dan dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat Alquran tidak perlu diteliti lagi tentang orisinalitasnya, sementara Hadis Nabi, dalam konteks yang berkategori ahad, diperlukan pengkajian dan penelitiann lebih lanjut dan mendalam Dalam penelitian ini dapat diketahui, apakah Hadis yang bersangkutan dapat dipertanggung jawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak. Kemudian sebab hadis merupakan sumber hukum Islam, maka validitasnya haruslah teruji. Apakah benar-benar datang dari Rasul ataukah tidak. Bisa jadi perkataan ulama', sufi, atau bahkan orang yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu, keadaan seperti ini yang membuat atau mendorong para ulama muhadditsin melakukan penelitian tersebut.

Terkhusus kepada akademisi, adanya berbagai jenis penelitian hadis ini tentu membuka celah atau ruang bagi mereka untuk dapat terus mengembangkan, melakukan pembuktikan atau bahkan berinovasi terikat dengan bidang hadis sehingga penelitian hadis selain posisinya sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an semakin kaya akan pengetahuan dan penemuan. Melihat betapa pentingnya posisi hadis ini, para gerenerasi setelah Rasulullah Saw terus berupaya menaruh perhatian kepada hadis-hadis Nabi, mereka senantiasa menghafal hadis demi terjaganya eksistensi dan keotentikan hadis. Memahami isi

matannya, mencari asbabun wurudna, mengetahui maksud tujuannya dsb. dengan demikian beberapa upaya yang dilakukan para akademisi di jaman sekarang ini mereka tuangkan dalam penelitian yang bermacam-macam modelnya. Metodologi penelitian tersebuat yang kemudian akan dipaparkan secara tuntas dalam artikel ini, mudah-mud ahan apa yang kami sampaikan sebagai pemakah bisa bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang ingin melakukan penelitian terkait dalam bidang hadis

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak. Studi pustaka ini digunakan sebagai landasan untuk menjadi pedoman dalam menganalisis dan memecahkan problem yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid tentang kajian yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya menuju cara atau jalan. Sedangkan metode secara terminologi merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademisi dan keabsahannya.(Ruslan, 2003) Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan data analisis dilakukan secara ilmiah baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Eksperimental maupun non eksperimental.(Sukmadinata, 2005) Sedangkan hadis sendiri menurut ulama hadis adalah segala bentuk baik berupa perkataan, perbuatan, sikap persetujuan dan sifat-sifat fisik, sifat perangai baik berkaitan dengan hukum atau tidak.(Khon, 2010) Jadi, metode penelitian hadis adalah kegiatan (cara) ilmiah secara sistematis untuk memahami hadis yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademisi bahkan keabsahannya.

Dalam objek penelitian hadis terbagi kedalam dua bagian, yaitu rangkain para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis yang dikenal dengan istilah sanad, dan materi

atau matn hadis itu sendiri. Faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada baik menyangkut otentisitas teks, variasi lafadz (jumlah hadis bil-ma'na), maupun rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi kedalam teks hadis. Oleh karena itu, kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak? Rasul berperan sebagai apa dalam sabdanya; sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang ataukah sebgai hakim? Serta apa yang menjadi *asbab al-wurud* teks hadis tersebut.(Suryadi, 2007) Berikut ini objek dan ruang lingkup penelitian hadis, diantarnya sebagai berikut:

1. Penelitian Sanad Hadis

Sebelum berbicara tentang penelitian dari sanad hadis itu sendiri, kita harus memahami bahwa ada faktor-faktor yang mendorong ulama untuk mengadakan penelitian sanad hadis. Ulama hadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Karena demikian pentingnya kedudukan sanad iti, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tetapi berita tersebut tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut menurut ulama hadis tidak dapat disebut sebgai hadis.(Ismail, 2014) Adapun tujuan penelitian sanad adalah mengetahui keadaan para periwayat hadis sampai kepada orang yang membukukan hadis tersebut, apakah ia seorang periwayat yang adil, dhabit sehingga dari sini akan diketahui apakah hadis yang diriwayatkannya dapat diterima dan diamalkan atau tidak.

Dalam hubungannya dengan pentingnya kedudukan sanad itu, Muhammad bin Sirin (wafat 110 H/782M) menyatakan bahwa *"Sesungguhanya pengetahuan hadis adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu*". Maksudnya adalah ketika melihat suatu hadis harus dilihat terlebih dahulu siapa periwayat yang meriwayatakan hadis yang bersangkutan. Bahkan 'Abdullah bin Mubarak (wafat 181H/797 M) menyatakn bahwa *"Sanad hadis merupakan bagian dari agama.* Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya". Dengan demikian maka dapat dinyatakan, ada empat faktor penting yang mendorong ulama hadis mengadakan penelitian sanad. Keempat faktor itu adalah: 1) hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam; 2) tidak seluruh hadis tertulis pada zaman nabi; 3) muncul pemalsuanpemalsuan hadis; dan 4) proses penghimpunan (tadwin) hadis.

Adapun bagian-bagian atau disebut dengan objek penelitian dalam penelitian sanad adalah kebersambungan sanad, keadilan para periwayat hadis, kedhabitan, syaz dan 'illat sanad.

a. Kebersambungan sanad

Sanad dikatakan bersambung apabila masing-masing periwayat hadis yang terdapat dalam jalur sanad meriwayatkan hadis secara langsung dari periwayat lain yang berada di atasnya sampai kepada orang yang meriwayatkan hadis dari Rasul saw., tidak ada periwayat yang ditutupi, tidak diketahui ataupun samar-samar.(Nadhiran, 2014) Mengenai kebersambungan sanad ini, Bukhari dan Muslim memiliki persyaratan yang berbeda. Jika Muslim hanya memadakan dengan semasa (*mu'asharah)*, maka Bukhari memiliki persyaratan yang lebih ketat, yaitu semasa (*mu'asharah)* dan bertemu (*liqa')*. Untuk mengetahui apakah seorang periwayat hadis hidup semasa dan bertemu dengan periwayat lainnya dapat diteliti melalui dua aspek yaitu riwayat hidup para periwayat hadis, dan lafaz menerima serta menyampaikan hadis *(alfazh attahammul wa al-'ada')*.

Yang pertama, meneliti riwayat hidup masing-masing perawi, yang meliputi masa hidupnya, tahun lahir dan wafat, tempat-tempat yang pernah dikunjungi, guru-guru, serta murid-muridnya. Dari tahun lahir dan wafatnya, dapat diperkirakan apakah seorang periwayat hadis semasa dengan periwayat lainnya, sehingga dapat diketahui sanadnya bersambung atau tidak. Dan yang kedua adalah lafaz-lafaz menerima dan menyampaikan hadis *(alfazh at-tahammul wa al-'ada'*). Dalam ilmu Hadis, terdapat delapan cara menerima dan menyampaikan hadis, yaitu(Wahid, 2011):

1) *Sama':* yaitu periwayat mendengar langsung dari perkataan gurunya dengan cara didiktekan atau lainnya; baik dari hafalan maupun dari tulisannya.
2) *Al-Qira'ah 'ala 'asy-Syaikh,* yaitu si pembicara menyuguhkan suatu Hadis ke hadapan gurunya, baik ia sendiri yang membaca Hadis tersebut maupun orang lain dan ia mendengarkan. Sebagian ulama memandangnya di tingkatan yang sama dengan sama', akan tetapi Jumhur lebih mengutamakan sama' dari *al-qira'ah 'ala 'asy-syaikh*.
3) *Ijazah,* yaitu pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan Hadis darinya, atau dari kitab-kitabnya.
4) *Munawalah,* yaitu seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan.
5) *Mukatabah,* yaitu seorang guru menulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk menulis beberapa hadis untuk seseorang, baik orang tersebut berada di hadapannya atau di tempat lain. Lafaz-lafaz yang digunakan adalah: *haddasani fulan kitabah* , *akhbarani fulan kitabah*)

6) *Wijadah,* yaitu seseorang memperoleh sebuah tulisan Hadis orang lain yang tidak diriwayatkannya dari pemilik Hadis atau pemilik tulisan tersebut.
7) *Washiyah,* yaitu pesan seseorang ketika akan menemui ajal atau akan melakukan perjalanan, terhadap sebuah kitab supaya diriwayatkan. Cara ini menurut Jumhur tidak diperbolehkan, kecuali ada ijazah dari orang yang memberi washiyah
8) *I'lam,* yaitu pemberitahuan seorang guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkannya merupakan riwayatnya sendiri yang diterima dari guru seseorang dengan tidak menyuruhnya untuk meriwayatkan. Kedudukan Hadis dengan cara ini tidak diperbolehkan

b. Keadilan periwayat

Adil atau dalam ilmu Hadis disebut dengan 'adalah adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk senantiasa memelihara ketakwaan, memelihara moralitas, sehingga menghasilkan jiwajiwa yang terpercaya dengan kebenarannya, yang ditandai dengan sikap menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.(Yuslem, 2008) Untuk mengetahui keadilan seorang periwayat hadis, maka seorang peneliti hendaknya mencari informasi mengenai penilaian para ulama Hadis terhadap periwayat tersebut. Jika ditemukan perbedaan penilaian para ulama Hadis mengenai seorang periwayat, maka seorang peneliti hendaknya menerapkan kaidah *al-Jarh wa at-Ta'dil.*

c. Ke-*dhabit-an* periwayat

Secara bahasa, *dhabit* berari sesuatu yang kukuh, kuat, cermat, terpelihara, dan hafal dengan sempurna. Jadi, yang dikatakan periwayat yang dhabit adalah periwayat yang dapat menerima Hadis dengan baik, kemudian ia dapat mempertahankan Hadis tersebut, baik dalam hafalannya maupun berbentuk tulisan, menjaganya dari segala macam perubahan sampai saat ia menyampaikan Hadis tersebut kepada orang lain.

d. *Syaz*

Secara bahasa *syaz* berarti ganjil. Sedangkan yang dimaksud dengan *syaz* dalam ilmu Hadis terdapat tiga pendapat mengenainya, yaitu:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh seorang siqah tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat beberapa orang siqah lainnya.

2) Hadis yang diriwayatkan oleh seorang siqah, tetapi periwayat-periwayat siqah lainnya tidak meriwayatkan Hadis itu.
3) Hadis yang sanadnya hanya satu, baik periwayatnya merupakan seorang siqah atau tidak.

Jadi yang dimaksud dengan *syaz* adalah hadis yang mengandung dua unsur pokok, yaitu penyendirian dan pertentangan. *Syaz* tidak hanya terdapat pada sanad, melainkan juga pada matan. Sanad yang mengandung *syaz* berarti sanad yang hanya satu tanpa ada sanad lain yang menyertai, serta seandainya terdapat sanad lain, sanad tersebut berlainan dan bertentangan dengan sanad lainnya.

e. *'Illat*

Secara bahasa, *'illat berarti al-marad, al-'aib* yaitu penyakit, aib, cacat. Sedangkan dalam istilah ilmu Hadis, yang dimaksud dengan 'illat adalah sebab-sebab tersembunyi yang mencacatkan hadis meski secara lahiriah tampak terhindar darinya. Jadi, 'illat adalah sebab-sebab yang terdapat pada Hadis yang terlihat sahih, tetapi mengandung kecacatan yang merusak pada kesahihan Hadis. '*Illat* tidak hanya terdapat pada sanad, akan tetapi juga pada matan, dan terkadang terdapat pada keduanya, yaitu sanad dan matan.

Asy-Syahruzuri membagi *'illat* kepada dua macam, yaitu *'illat jaliyah zahirah* dan *'illat khafiah ghamidhah*. *'Illat jaliyah zahirah* adalah seorang periwayat Hadis meriwayatkan sebuah Hadis dari seseorang yang diketahui oleh orang banyak bahwa ia tidak pernah berkumpul dengannya dan ia belum mendengar darinya sesuatupun. Yang kedua, *'illat khafiah ghamidhah,* yaitu seseorang meriwayatkan Hadis dari orang lain yang hidup semasa dengannya dengan menggunakan lafaz 'an, padahal ia tidak pernah mendengar darinya sesuatupun.(AsySyakhruzuri, 1985) Jadi, yang dikatakan sanad terlepas dari 'illat adalah bahwa pada masing-masing periwayat dalam sanad tidak terdapat kecacatan periwayatan, baik *'illat jaliyah zahirah* maupun *'illat khafiah ghamidhah*.

2. Penelitian Matan Hadis

Dalam penelitian terhadap hadis tidak cukup hanya dengan penelitian sanad saja tapi mengabaikan matan. Karena keduanya merupakan satu kesataun jika sanad sebagai pembawa berita dan matan adalah beritanya. Sejak pertengahan abad kesembilan belas para pemikir Muslim menghadapi banyak tantangan berulang terhadap gagasan Islam klasik tentang

autoritas keagamaan. Pergolakan di dunia Muslim telah mendorong meluasnya pengujian kembali sumber-sumber klasik hukum Islam karena orang muslim telah berjuang untuk memelihara, menyesuaikan atau mendefinisikan kembali norma-norma sosial dan menghadapi kondisi yang berubah.(Brown, 2000)

Adapun M. Syuhudi Ismail dalam buku Metodologi Penelitian Hadis nya mengajukan langkah-langkah metodologi dalam penelitian matan hadis, diantaranya:

a. Penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya. Dilihat dari segi objek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting diteliti dalam hubungannya dengan kehujjahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan

b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. Perbedaan lafadz atau matan hadis dikarenakan dalam periwayatan hadis telah terjadi perwayatan makna. Menurut ulama periwayatan yang berbeda lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna asalkan sanadnya sama-sama shahih tetap dapat ditoleransi

c. Meneliti kandungan makna. Meneliti kandungan matn terbagi kedalam dua bagian; 1). membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan dan 2). membandingkan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan (ikhtilaf) hadis

Adapun dalam meneliti matan hadis, selain berkaitan dengan *'illat* dan *syaz,* maka para ulama Hadis merumuskan tujuh kaidah atau alat ukur yang hendaknya digunakan, yaitu: perbandingan Hadis dengan Alquran, perbandingan beberapa riwayat tentang suatu Hadis, perbandingan antara matan suatu Hadis dengan Hadis yang lain, perbandingan antara matan suatu Hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal sehat, pengamatan panca indera atau berbagai peristiwa sejarah, kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi, kritik Hadis yang bertentangan dengan dasardasar Syariat, dan kritik Hadis yang mengandung hal-hal yang munkar atau mustahil.(Adlabi, 2004)

3. Tujuan dan Urgensi Penelitian Hadits

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu merupakan data yang benar-benar baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian mengandung makna bahwa data

yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperluas pengetahuan yang telah ada

Penelitian hadits yang bersifat penemuan misalnya menemukan metode memahami hadits secara mudah bagi masyarakat awam. Penelitian hadits yang bersifat pembuktian misalnya membuktikan keragu-raguan mengenai status hadits keutamaan membaca ayat kursi. Sedangkan penelitian hadits yang bersifat pengembangan contohnya memperdalam pengetahuan tentang pemikiran.(Farida, 2009)

Tujuan pokok penelitian hadits, baik dari segi sanad maupun matan adalah untuk mengetahui kualitas hadits yang diteliti. Kualitas hadits sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujahan hadits yang bersangkutan. Hadits yang kualitasnya tidak memenuhi syarat dan tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlakukan karena hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan hadits yang tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Ulama hadits sesungguhnya telah melakukan penelitian terhadap seluruh hadits yang ada, baik yang termuat dalam berbagai kitab hadits maupun yang termuat dalam berbagai kitab nonhadits. Kalau begitu apakah penelitian hadits masih diperlukan juga pada saat sekarang ini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa hal sebagi berikut:

a. Hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh para ulama pada dasarnya tidak terlepas dari hasil ijtihad. Suatu hasil ijtihad tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar dan salah. Jadi, hadtis tertentu yang dinyatakan berkualitas oleh seorang ulama hadits masih terbuka kemungkinan ditemukan kesalahannya setelah setelah dilakukan penelitian kembali secara lebih cermat.

b. Pada kenyataannya tidak sedikit hadits yang dinilai shohih oleh ulama hadits tertentu, tetapi dinilai tidak shahih oleh ulama hadits lainnya. Padahal suatu berita tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar atau salah. Dengan demikian penelitian masih perlu dilakukan, minimal untuk mengetahui sebab-sebab perbedaan hasil penelitian itu.

c. Pengetahuan manusia berkembang dari masa ke masa. Perkembangan pengetahuan itu sudah selayaknya dimanfaatkan untuk melihat kembali hasil-hasil penelitian yang telah lama ada.

d. Ulama hadits adalah manusia biasa, yang tidak terlepas dari berbuat salah. Karenanya tidak mustahil bila hasil; penelitian yang telah mereka kemukakan, masih dapat ditemukan letak kesalahannya setelah dilakukan penelitian kembali.

e. Penelitian hadits tidak terlepas dari penelitian sanad dan matan dalam penelitian sanad, pada dasarnya yang dteliti adalah kualitas peribadi dan kapasitas intelektual para periwayat yang terlibat dalam sanad, di samping metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat itu. Menilai pribadi seseorang tidaklah semudah menilai benda mati. Dapat saja seseorang dinyatkan baik pribadinya, padahal kenyataan yang sesungguhnya adalah sebaliknya. Kesulitan menilai pribadi seseorang ialah karena pada diri seseorang terdapat berbagai dimensi yang dapat mempengaruhi pribadinya. Karenanya tidaklah mengeherankan bila dalam menilai periwayat hadits, tidak jarang ulama berbeda pendapat. Ini berarti, peneliyian memang tidak hanya diperlukan kepada periwayat saja, tetapi juga kepada ulama yang menilai para periwayat tersebut.

Dengan beberapa alasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa penelitian ulang terhadap hadits yang telah pernah dinilai oleh ulama tetap saja memiliki manfaat. Penelitian ulang merupakan salah satu upaya untuk selain mengetahui seberapa jauh tingkat tingkat akurat penelitian ulama terhadap hadits yang mereka teliti, juga untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil hadits yang tidak memenuhi syarat dilihat dari segi kehujjahan. Dalam pada itu harus segera dinyatakan bahwa dengan adanya manfaat untuk mengadakan penelitian ulang tersebut tidaklah berarti bahwa seluruh hasil pnelitian ulama terhadap hadits harus diragukan. Kenyataan sering menunjukan bahwa setelah penelitian ulang dilakukan, ternyata banyak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ulama pda masa lalu memiliki tingkat akurasi yang tinggi, bahkan sangat tinggi. Yang menentukan tingkat akurat hasil penelitian tidak hanya berkaitan dengan masalah metodologi saja, tetapi juga masalah kecerdasan dan penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh penelitian.

KESIMPULAN

Dalam penelitian hadis tentu memiliki tujuan untuk mengetahui kualitas dari hadis baik secara sanad ataupun matan. Dalam penelitian hadis selalu diarahkan kedalam dua model penelitian yakni sanad dan matan. Adapun dalam penelitian sanad metode yang ditempu diantaranya, *Takhrijul-Hadis, al-I'tbar Sanad, Jarh Wat-Ta'dil*, Persambungan Sanad yang diteliti dan *Syaz* dan *'Illat*. Sedangkan dalam penelitian matan sendiri menurut M. Syuhudi Ismail ada tiga

kerangka metodologi dianatarnya: Penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya., meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna dan meneliti kandungan makna. Pengembangan perlu terus diupayakan dalam penelitian hadis. Hal ini mengingat bahwa ada sifat keterbukaan dari kandungan sunnah atau hadis yang senantiasa elastis menerima berbagai penafsiran sehingga hadis pun akan senantiasa hidup dalam Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adlabi, S. (2004). *Metologi Krtitik Matan Hadis*. Gaya Media Pratama.

AsySyakhruzuri, A. A. U. bin A. A.-R. (1985). *Muqaddimah Ibn ashShalah fi 'Ulum al-Hadis*. Dar Al-Fikr Al-'Arabiy.

Brown, D. W. (2000). *Menyoal Relevnasi Sunnah dalam Islam Modern*. Mizan.

Farida, U. (2009). *Metodologi Peneltian Hadits*. Nora Media Enterprise.

Fathurohman. (1981). *Musthalahatul Hadis*. Al-Ma'arif.

H.M Syuhudi Ismail. (1992). *Metodologi Penelitian Hadits Nabi,1st edn*. Bulan Bintang.

Ismail, M. S. (2014). *Kaidah-Kaidah Keshaihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang.

Khon, A. M. (2010). *Ulumul Hadis* (Cet 10). Amzah.

Nadhiran, H. (2014). KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis. *Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *482*, 91–109. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/482

Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Rajawali Press.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosda Karya.

Suryadi. (2007). *Metodologi Living Quran Hadis*. Sukses Offset.

Wahid, R. A. (2011). *Kamus Ilmu hadis*. Perdana Publishing.

Yuslem, N. (2008). *Metodologi Penelitian Hadis teori dan Implementasinya Dalam Penelitian Hadis*. Cipta Pustaka Media Perintis.